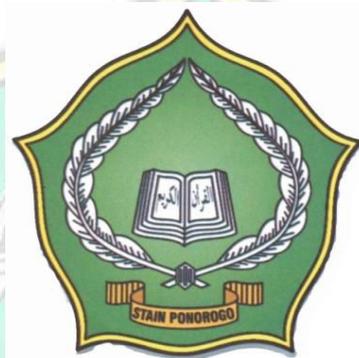


**EKSTRAKURIKULER MAJELIS MUROQOBAH SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS PESERTA
EKSTRA DI MAN TAKERAN MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH :

HADIS QUR'AINI NUR JANATILAH

NIM : 210312001

JURUSAN TARBIYAH

PROGAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PONOROGO

JULI 2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi pintar dan kurang paham menjadi paham. Pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna.

Pendidikan menurut marimba adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".¹ Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setingginya.²

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan

¹ Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 19.

² Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, Ilmu Pendidikan (Ponorogo: Stain Po PRESS, 2004), 2.

ketrampilan-ketrampilan pada siswa.³ Dan profesional adalah suatu yang memegang peranan penting dalam suatu pekerjaan atau usaha.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan.⁴

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya di dalam jiwa manusia sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (religious instinc). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala

³ Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 103.

⁴ Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 29.

permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakan.⁵

Religiusitas itu dapat berimplikasi luas sekali dalam hidup ini, baik hidup lahiriah maupun batiniah. Karena ketenangan jiwa sebagai implikasi dari komunikasi dengan Tuhan. Orang yang melakukan shalat dengan patuh akan memiliki jiwa yang lebih seimbang, penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong. Oleh karena itu, shalat yang berhasil akan membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekuatiran tidak pada tempatnya menghadapi hidup.⁶

Dalam pengamatan yang saya lakukan pada tanggal 11 Desember 2015 di MAN Takeran , peneliti mengamati beberapa perilaku siswa-siswi tersebut. Tampak terlihat bahwa : siswa-siswi tertib melaksanakan shalat Dhuha dan untuk siswi yang berhalangan berkumpul di aula untuk membaca al ma'surat dan shalawatan, siswa-siswi tertib melaksanakan shalat Dhuhur secara berjam'ah, siswa tertib melaksanakan shalat Jum'at, adanya kegiatan tartil Al-Qur'an, ketika bertemu dengan guru beberapa siswa-siswi mencium tangan guru, siswa-siswi berdo'a ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Serta siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, termasuk ekstrakurikuler Majelis Muroqobah.

⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

⁶Abdullah Gymnastiar, Salat Dalam Perspektif Sufi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 21.

Hasil wawancara saya dengan Bapak Lukman selaku pembimbing ekstrakurikuler tersebut ada kendala yang dihadapi yaitu diantaranya banyak siswa yang tidak ikut atau tidak hadir pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut karena bertepatan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain, meskipun sudah ada jadwalnya masing-masing.⁷ Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Anang Zamroni selaku Waka Kesiswaan diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi saat kegiatan ekstrakurikuler majelis muroqobah yaitu terkait pembimbing dari luar yang tidak selalu hadir dikarenakan ada kepentingan.⁸

Dan hasil wawancara peneliti dengan sebagian peserta ekstrakurikuler yaitu adanya perubahan kearah positif dengan mengikuti kegiatan ekstra tersebut diantaranya yaitu, penuturan dari Iwan dengan mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah semakin meningkat antara lain, semakin giat melaksanakan ibadah sunah, misalnya shalat dhuha, puasa Senin-Kamis, puasa tengah bulan. Saya rasa sangat positif sekali pengaruh dari MM, karena saya lebih meningkatkan amal ibadah saya khususnya dan berusaha terus menjauhi segala larangan. Pernyataan dari Rinda yaitu dulu saya kalau minum sambil berdiri tetapi sekarang tidak, sudah lebih mengerti tentang adab makan dan minum. Ibadahnya lebih baik lagi, sekarang shalatnya lebih tepat waktu, dan juga ditambah shalat dhuha dan rawatib. Pernyataan yang hampir sama juga sesuai dengan yang dialami Susi, saya ibadah yang sunah-

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Lukman (Pembimbing ekstrakurikuler Majelis Muroqobah), Pada hari Jum'at, Pukul 09.00 di MAN Takeran Magetan.

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Anang Zamroni (Waka Kesiswaan), Pada hari Jum'at Pukul 09.30 di MAN Takeran Magetan.

sunah yang dulunya dilakukan saat butuh-butuh saja, Insyallah sekarang sudah menjadi kegiatan sehari-sehari, seperti shalat dhuha, shalat tahajud, puasa Senin-Kamis. Dan sekarang juga kalau shalat berjama'ah bisa menyambung sof-sof yang kosong lebih mengerti adab shalat. Agak berbeda yang dialami Susanti, semenjak ikut Majelis Muroqobah perilakunya terhadap orang tua semakin baik, jadi lebih dewasa, mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, jadi tahu ketika kita shalat ada yang salah atau tidak, untuk intropeksi diri, dulu kurang mengerti sopan santun kepada orang tua sekarang tahu sopan santun dan menghormati mereka, disamping itu biasanya kalau shalat sunnah itu cuma kalau mau ujian saja, mau ada kepentingan saja, tapi kalau sekarang shalat sunnah itu untuk mencari ridho Allah, lebih rajin beribadah, shalat lima waktunya menjadi lebih tepat waktu.

Dulu ada juga anggota Majelis Muroqobah yang melaksanakan ibadah sunnah ketika butuh saja, akan tetapi sekarang melaksanakannya kerana mencari ridho Allah, berikut penuturan dari Eni, saya yang dulu masih suka teriak-teriak, masih suka bicara ceplis-ceplos (misalkan kepada lawan jenis), kalau sekarang agak terkendali. Jujur, sejak ikut MM saya jadi sering puasa Senin-Kamis, sering menghafal surat-surat, dan lebih giat membaca Al-Qur'an. Sejak ikut MM shalatnya sering berjama'ah.⁹

Menurut peneliti, MAN Takeran Magetan berbeda dengan MAN pada umumnya. Nilai-nilai religius para siswa-siswi kurang nampak pada sekolah

⁹ Hasil wawancara dengan sebagian peserta ekstrakurikuler, Pada hari Senin Pukul 09.30 di MAN Takeran Magetan.

tersebut. Kemudian, peneliti berfikir, kira-kira apa yang dilakukan oleh para Guru dalam meningkatkan sikap religius di MAN Takeran Magetan. Maka peneliti ingin memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah, sebab kegiatan ekstrakurikuler ini lebih erat kaitannya dengan nilai religius dibanding dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Di dalam kegiatan Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan, Bpk Lukman yang menjadi Pembimbing ekstrakurikuler tersebut. Para peserta yang mengikuti kegiatan ini ada yang kelas X, XI dan XII. Masjid di MAN Takeran Magetan dijadikan sebagai salah satu tempat pelaksanaan kegiatan Majelis Muroqobah. Di dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat banyak kegiatan. Dan kegiatan tersebut dimulai pukul 14.30 sampai selesai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian berjudul “EKSTRAKURIKULER MAJELIS MUROQOBAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS PESERTA EKSTRA DI MAN TAKERAN MAGETAN.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru dan semua warga sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta ekstra, bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut, dan apa saja manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap religius peserta ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan ?
3. Apa manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan sikap religius peserta ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah dalam meningkatkan sikap religius peserta ekstrakurikuler di MAN Takeran Magetan. Maka akan menambah khazanah keilmuan dibidang keagamaan khususnya tentang upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan sikap religius siswa dan siswi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Kepala sekolah

Mendorong kepala madrasah untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas esktrakurikuler di MAN Takeran Magetan.

b. Guru

Mendorong perubahan dan sebagai sumbangan pikiran dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan kepada anak didik.

c. Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah.

d. Orang Tua

Mendorong orang tua untuk mengawasi, mendidik dan memperhatikan lingkungan di sekitar wilayah dan juga di luar wilayah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif,¹⁰ dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Latar alamiah yaitu penelitian ini menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.
2. Deskriptif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar.
3. Lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Analisis data secara induktif, dikarenakan lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data.

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 4-7.

5. Desain yang bersifat sementara, penelitian ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹¹ Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan menabaikan fenomena-fenomena lainnya.¹²

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait upaya guru dalam meningkatkan sikap religius peserta melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta,¹³ sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti harus hadir untuk meneliti di lokasi penelitian, peneliti juga bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

¹² *Ibid.*, 99.

¹³ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil suatu lokasi yaitu di MAN Takeran Magetan yang beralamatkan di Jln. Raya Takeran-Goranggareng Magetan.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini yaitu: manusia, meliputi pembina dan anggota ekstrakurikuler majelis muroqobah MAN Takeran Magetan serta semua pihak yang terkait dengan penelitian ini. Non manusia, meliputi dokumen dan semua buku yang relevan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan antara lain latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler majelis muroqobah di MAN Takeran Magetan, bentuk-bentuk kegiatannya, upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap religius siswa melalui kegiatan tersebut, dan apa manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan

¹⁴ Moleong, Metodologi Penelitian, 112.

ekstrakurikuler tersebut. Sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data yang diperlukan dapat terkumpul semaksimal mungkin. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Drs. Ary Siswanto, M.Si selaku Kepsek MAN Takeran Magetan
- 2) Bapak Anang Zamroni, M. Pd selaku wakasek. Kesiswaan MAN Takeran Magetan.
- 3) Bapak Luqman Muhammadi
- 4) Bapak Hadi
- 5) Pengurus ekstrakurikuler majelis muroqobah.
- 6) Beberapa peserta ekstrakurikuler majelis muroqobah.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Kemudian tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.¹⁵ Dengan teknik ini, peneliti mengamati

¹⁵ Ibid., 125-126.

aktivitas kegiatan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler majelis muroqobah dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti dilapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman, dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus.

Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi dan observasi berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyampaikan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan.¹⁶ Kemudian rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

¹⁶ Ibid., 153-154.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan kebijakn. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁷ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Kegiatan utama yang didokumentasikan di sini antara lain profil lembaga dan kegiatan yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler majelis muroqobah di MAN Takeran Magetan. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

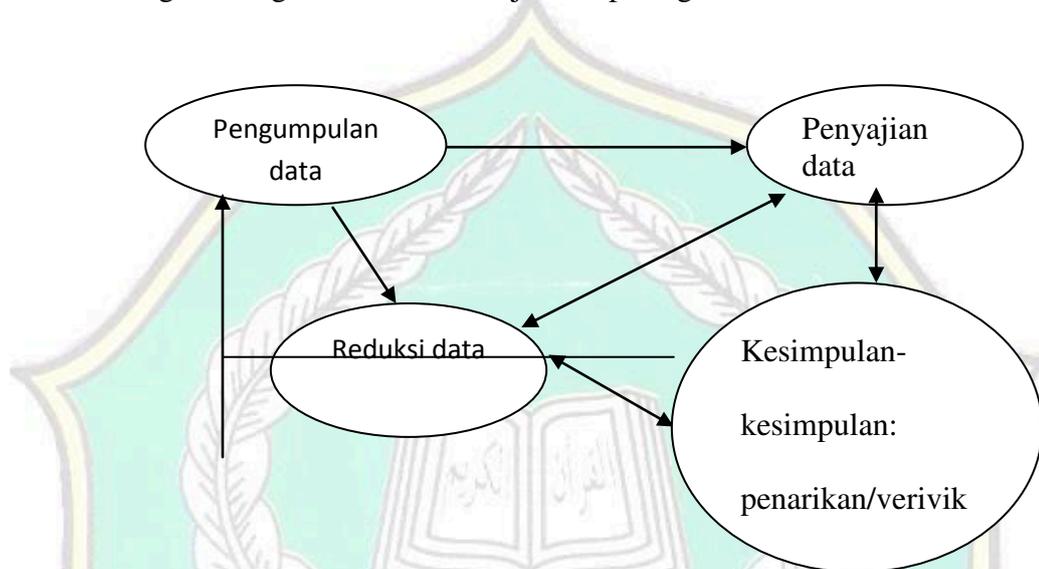
6. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan lain sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lai. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kepada unit-unit, malakukan

¹⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 82.

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktifitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display dan conclusion.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Keterangan :

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
4. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹⁸ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

¹⁸ Moleong, Metodologi Penelitian, 171.

yang sedang dicari. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif diantaranya adalah dengan:

- a) Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.
- b) Pengecekan teman sejawat melalui diskusi.
- c) Kecukupan referensial yaitu sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.¹⁹

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a) Tahapan pra lapangan, meliputi:
 - 1) Menentukan pendekatan dan jenis penelitian.
 - 2) Merumuskan masalah.
 - 3) Menentukan sumber data.
 - 4) Menyusun rancangan penelitian
 - 5) Memilih lapangan penelitian.
 - 6) Mengurus perizinan.
 - 7) Memilih dan memanfaatkan informan.
 - 8) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut etika penelitian.

¹⁹ Ibid.

- b) Tahapan pekerjaan lapangan, meliputi:
 - 1) Memahami latar dan persiapan diri dalam memasuki lapangan.
 - 2) Berperan serta dalam pengumpulan data.

- c) Tahapan analisis data, meliputi:
 - 1) Analisis selama dan setelah pengumpulan data.
 - 2) Menarik kesimpulan.

- d) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

9. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan

data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasan.

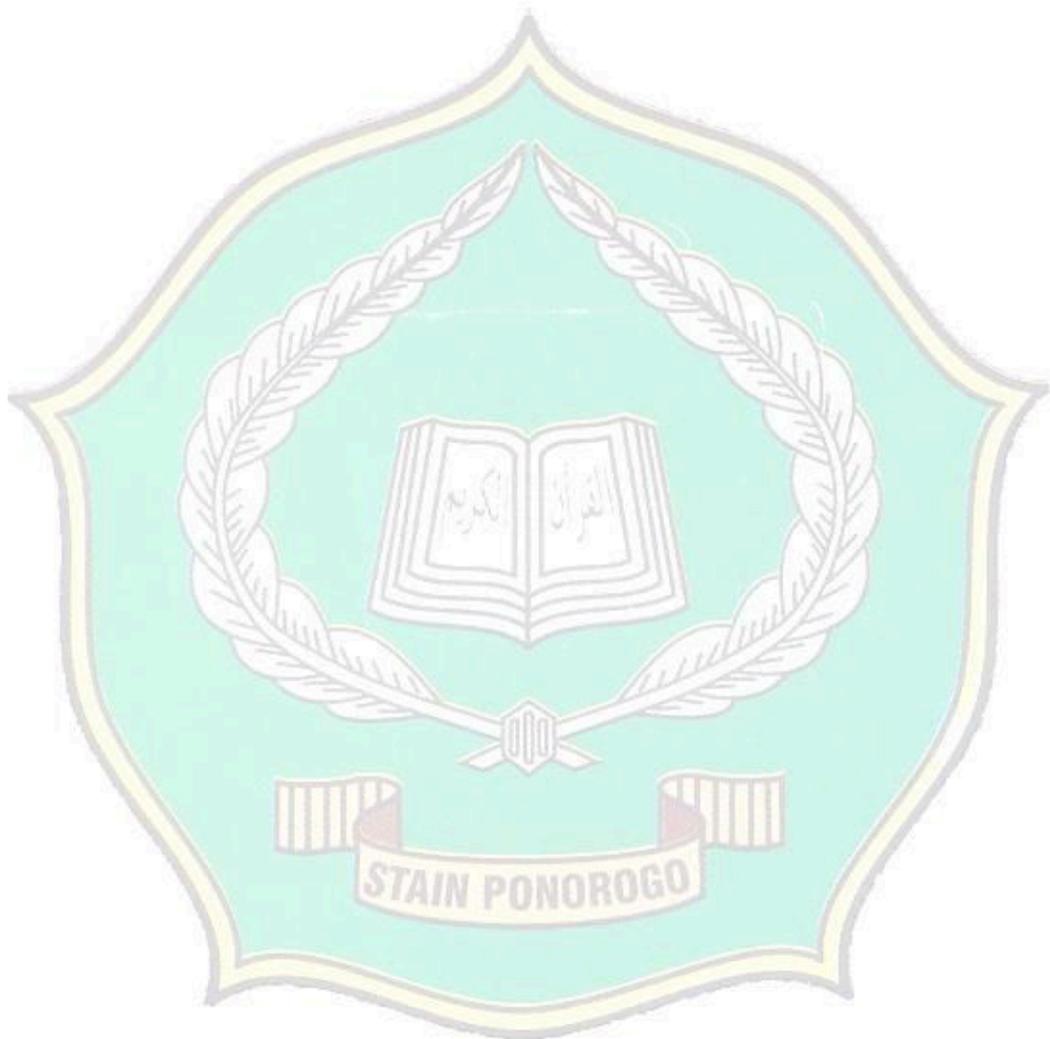
Bab II Kajian Teori tentang upaya guru, sikap religius, ekstrakurikuler, Majelis Muroqobah atau Rohis, dan dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang digunakan untuk kajian teori dalam melakukan penelitian. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga memuat tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.

Bab III temuan penelitian yang berfungsi mendeskripsikan data hasil temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler majelis muroqobah di MAN Takeran Magetan, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data.

Bab IV Berisi tentang pembahasan, yang berisi gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis

melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya dan Guru

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata ‘upaya’ diartikan sebagai usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar, dsb.²⁰

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia.²¹

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan

²⁰ Agus S dan Adi Mulyono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surakarta : ITA, 2001) , 473.

²¹ Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12.

kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya.²²

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.²³

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.²⁴

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan

²² Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 12.

²³ Ibid., 13.

²⁴ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, Ilmu Pendidikan, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2004), 53.

integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan. Dari sisi lain, guru sering dicirikan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator).²⁵

Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.²⁶

Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.²⁷

Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan,

²⁵ Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 29.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.²⁸

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.²⁹

Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberi kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.³⁰

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru.

Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid,

³⁰ Ibid.,30.

motivasi dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya.³¹

b. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis guru, yaitu:³²

- 1) Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

³¹ Ibid.

³² Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 102-104.

c. Kompetensi Guru

Sebagaimana yang tersebut dalam undang-undang guru dan dosen pasal 2 ayat 1 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru harus memiliki empat kompetensi sebagai mana yang tercantum pada pasal 3 ayat 2 yaitu:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

- 1) Kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi:
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik
 - c) Pengembangan kurikulum atau silabus
 - d) Perancangan pembelajaran
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g) Evaluasi hasil belajar

- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kompetensi pedagogik berdasarkan hasil pelatihan manajemen berbasis kinerja madrasah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³³

- 2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- a) Beriman dan bertakwa
 - b) Berakhlak mulia
 - c) Arif dan bijaksana
 - d) Demokaratis
 - e) Mantap
 - f) Berwibawa
 - g) Stabil
 - h) Dewasa
 - i) Jujur
 - j) Sportif
 - k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - l) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

³³ Modul Pelatihan, Manajemen Berbasis Kinerja Madrasah Buku 2,413.

m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁴

Sebagian ada yang mengatakan kompetensi kepribadian guru merupakan sebuah hubungan sorang guru dengan kepribadian guru itu sendiri, sedangkan yang termasuk dalam kompetensi pribadi adalah (a) mengembangkan kepribadian, yang meliputi: bertakwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji, (b) berinteraksi dan berkomunikasi, yang meliputi: berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional, dan berinteraksi dengan masyarakat untuk menunai misi pendidikan, (c) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, yang meliputi: membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan membimbing siswa yang mengalami kelainan dan berbakat khusus, (d) melaksanakan administrasi sekolah, yang meliputi: mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, (e) melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, yang meliputi mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana.³⁵

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,

³⁴ Modul Pelatihan, Manajemen Berbasis Kinerja Madrasah Buku 2,414.

³⁵ Basuki, Pengantar Ilmu Pendidikan,113.

arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁶

3) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁷

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan

³⁶ Modul Pelatihan, Manajemen Berbasis Kinerja Madrasah Buku 2,412.

³⁷ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Guru dan Dosen (Bandung: Fokusmedia, 2009),66.

bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁸

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subkompetensi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sebagian mendefinisikan masalah kompetensi professional guru yang berhubungan dengan jabatan seorang guru/profesi, sedangkan yang termasuk dalam kompetensi professional ini adalah (a) menguasai landasan pendidikan, yang meliputi: mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, (b) menguasai bahan pengajaran, yang meliputi menguasai bahan pengajaran

³⁸ Ibid., 67.

kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, (c) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, (d) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, (e) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁹

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung”, karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut bidang studi keahian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang

³⁹ Basuki, Pengantar Ilmu Pendidikan, 114.

berkompeten memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Dari uraian diatas tersebut maka perlu diperkuat dengan adanya syarat seorang guru yang tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga seorang pendidik. Maka, untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru berdasarkan Undang-Undang no 12 tahun 1945 tentang Dasar-Dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Syarat tersebut adalah:

- 1) Berijazah,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Takwa kepada Tuhan dan berkelakuan baik,
- 4) Bertanggung jawab,
- 5) Berjiwa nasional.

Kami akan uraian secara singkat tentang syarat-syarat tersebut:

- 1) Berijazah

Tentu saja yang dimaksud dengan ijazah disini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai

guru di suatu sekolah tertentu. Pemerintah telah mengadakan berbagai sekolah dan kursus-kursus serta akademik-akademik yang khusus untuk mendidik orang-orang yang akan ditugaskan menjadi guru diberbagai sekolah, sesuai dengan wewenang ijazahnya masing-masing.⁴⁰

Kembali kita kepada ijazah sebagai syarat untuk menjadi guru. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai ketas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

Biarpun demikian, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan. Itulah bukti bahwa yang bersangkutan telah mempunyai wewenang, telah dipercayai oleh Negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

2) Sehat Jasmani dan Rohani

Tiap-tiap pekerjaan membutuhkan syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melakukan pekerjaan itu dengan baik dan berhasil. Ingatlah akan syarat-syarat yang dituntut dari seseorang yang hendak melamar menjadi tentara, angkatan udara dan sebagainya.

⁴⁰ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 140.

Sedangkan sebagai calon guru pun syarat kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.⁴¹ Seorang guru cacat mukanya atau matanya, umpamanya, maka akan mengakibatkan tertawaan dan ejekan murid-muridnya, yang tentu akan mendatangkan hasil yang kurang baik pendidikan bagi anak didiknya.

Demikianlah, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai seorang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan di antara anak-anak didiknya.

3) Taqwa Kepada Tuhan dan Berkelakuan Baik

Dalam Undang-Undang no. 12 tahun 1945 pasal 3 dinyatakan: tujuan pendidikan adalah membentuk manusia sosial. Ketakwaan kepada Tuhan, kesusilaan, watak atau budi pekerti yang baik, tidak mungkin diberikan oleh orang-orang yang tidak berketuhanan atau taat beribadah menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik. Pembentukan manusia sosial yang takwa kepada Tuhan hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku.

⁴¹ Ibid.,141.

4) Bertanggung Jawab

Didalam pasal 3 itu dinyatakan bahwa tujuan pendidikan, selain membentuk manusia sosial yang cakap, juga manusia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Hal ini berarti guru harus mendidik anak-anaknya menjadi warga Negara yang baik. Sebagai warga Negara dari suatu Negara yang demokratis, harus turut serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran Negara dan bangsanya.⁴²

Jelas seorang guru harus harus seorang yang bertanggung jawab, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lain yang membutuhkan tanggung jawabnya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, guru pun merupakan anggota masyarakat, yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

5) Berjiwa Nasional

Sama halnya dengan syarat-syarat guru lain yang telah diuraikan terdahulu, untuk menanamkan jiwa nasional itu memerlukan orang-orang yang berjiwa nasional pula. Pendidikan nasional tidak dapat diberikan oleh orang-orang nasional. “Guru harus berjiwa nasional” merupakan syarat yang penting untuk

⁴² Ibid.,142.

mendidik anak-anak, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan oleh MPR, seperti dinyatakan dalam UUD 1945.

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Pengertian nilai menurut Elly M. Setiadi di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* sesuatu yang dianggap baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, perbuatan seseorang dikatakan memiliki nilai apabila baik (nilai moral), berguna atau berharga (nilai kebenaran), indah (estetika), religius (nilai agama).⁴³ Lebih lanjut menurut Lasyo dalam buku yang sama mengartikan nilai dengan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sedangkan Arthur W. Comb nilai adalah adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai.⁴⁴

Sehingga yang dimaksud dengan nilai adalah suatu dasar berpijak seseorang dalam berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam berperilaku di kehidupan ini manusi selalu

⁴³Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

⁴⁴*Ibid.*, 117.

berpijak pada nilai-nilai yang ada dilingkungan atau tempat tinggalnya.⁴⁵

Sedangkan pengertian religius dinyatakan sebagai bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁴⁶ Jadi, yang dimaksud nilai religius adalah landasan berpijak yang bersumber pada agama. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁴⁷

Sikap religius ini tidaklah hanya dilihat dari pengamalan ajaran agama secara lahiriyah saja. Misalnya di hadapan orang dia tekun beribadah akan tetapi secara diam-diam dia masih saja suka berjudi dan lain-lain, orang yang seperti ini beragama hanya ingin dihormati, dan dia bukanlah manusia yang religius.⁴⁸

b. Urgensi Penciptaan Suasana Religius

Sekolah merupakan tempat pentransmisiian ilmu dan nilai. Karena sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tiga aspek pokok yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan atau manajemen sekolah dan kultur sekolah. Dan di dalam kultur sekolah ini terdapat berbagai nilai yang diajarkan kepada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 61.

⁴⁷ Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, 113.

⁴⁸ Muhaimin et al., Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 287.

Kultur atau budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, kultur secara alami akan diwarisi oleh satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁹

Budaya sekolah yang di dalamnya terdapat budaya religius sangatlah penting untuk ditanamkan kepada para siswa, karena budaya religius ini sangat berhubungan dengan budaya sekolah yang lain. Sekaligus untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Glock dan Stark membagi dimensi keberagaman atau religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu:⁵⁰

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi praktik agama
- 3) Dimensi pengalaman
- 4) Dimensi pengetahuan agama

⁴⁹ Suprpto et al., *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 17.

⁵⁰Ibid., 293-294.

5) Dimensi pengamalan

Pertama, dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Kelima, dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Jadi kelima dimensi tersebut disesuaikan dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama maka dimensi keyakinan dapat disetarakan dengan akidah dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syari'ah, dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.⁵¹

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suasana maupun sikap yang religius di sekolah adalah dengan cara; Pertama,

⁵¹ Muhaimin et al., Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 298.

mengenalkan siswa terhadap nilai-nilai agama secara afektif. Kedua, mengajak siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif. Ketiga, membentuk tekad secara konatif.⁵² Pada tahap pertama ini siswa hanya diajak untuk mengerti nilai-nilai yang ada didalam agama sebatas pada pemikiran. Pada tahap kedua ini siswa diajak untuk lebih dari sekedar tahu atau mengerti saja, akan tetapi siswa diajak untuk juga memahami betapa penting hal tersebut dilakukan. Selanjutnya pada tahap terakhir siswa diharapkan setelah mengetahui dan juga memahami siswa akan melakukan apa yang diketahui dan dipahaminya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana maupun sikap religius sebagai manifestasi dari nilai religius di sekolah ini dapat dilakukan dengan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁵³

- 1) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus dipimpin oleh guru yang mengajar jam pertama.
- 3) Sholat dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian / bimbingan keagamaan secara berkala.

⁵² Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 313.

⁵³ Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 269-270.

- 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama atau dalil nash al-Qur'an atau Hadits.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8) Menciptakan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa dan masyarakat sekitar.
- 9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- 10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal sholeh dalam kehidupan yang sarat ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Dengan terlaksananya berbagai kegiatan tersebut di lingkungan sekolah maka tidak mustahil jiwa keberagamaan siswa akan meningkat, dan suasana dan sikap religius pun akan tercipta.

Jiwa keberagamaan atau religiusitas seseorang sangat memengaruhi kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang

diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Selanjutnya, untuk mengetahui atau mengukur bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:⁵⁴

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Ketujuh sikap diatas dapat dijadikan acuan untuk melihat berhasil tidaknya penanaman sikap religius kepada siswa-siswi pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya dalam rangka meningkatkan sikap religius di sekolah.

c. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat

⁵⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 12.

dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.⁵⁵

Berikut adalah model-model penciptaan suasana religius yang ada di sekolah.⁵⁶

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top-down, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non-ke-Islaman, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan.

⁵⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 305.

⁵⁶ Ibid.,306-307.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap comitment (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing bergerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan

untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

3. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Di dalam memberikan pengertian tentang kegiatan ekstrakurikuler terdapat perbedaan yang satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Moh. User Usman dalam bukunya upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksud serta mempunyai tujuan untuk lebih memperkaya dan

memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁵⁷

2) Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵⁸

3) Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memeperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁵⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

⁵⁷Moh. User Usman, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bandung: Rosdakarya, 1993), 22.

⁵⁸ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 271.

⁵⁹ Ibid.,22-23.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa, hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, dengan demikian maka tujuan di atas sesuai yang diungkapkan oleh Bambang PR. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif maupun afektif, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler patroli keamanan sekolah, yaitu mengetahui gerakan-gerakan pengaturan lalu lintas dan mempraktekkannya di jalan raya.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.⁶⁰

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

⁶⁰ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 287-288.

- b) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁶¹

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu:

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan adalah jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama, misalnya bola voli, sepak bola, jurnalistik dan qiro'ah.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu

⁶¹ Ibid., 286.

tertentu saja, misalnya camping, lintas alam, karya wisata, dan pertandingan.⁶²

a. Azas Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁶³

- 1) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik baik ranah kognitif maupun afektif.
- 2) Memberikan kesempatan, penyaluran bakat serta minat peserta didik sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan.
- 4) Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya perlu diperhatikan.

b. Bentuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan perorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat, sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan

⁶² B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 23-24.

⁶³ Ibid.

bermasyarakat. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Penyusunan rencana program, berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru.
- 2) Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya.
- 3) Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan peserta didik.

c. Tugas-tugas Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kadangkala melibatkan banyak pihak dan perlu peningkatan administrasi yang lebih tinggi dikarenakan mengatur peserta didik diluar jam pelajaran lebih sulit daripada di dalam kelas. Sebelum guru ekstrakurikuler membina terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rencana aktivitas ini bertujuan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan, disamping itu untuk mempermudah kepala sekolah dalam mengadakan supervisi. Tugas-tugas pembina kegiatan ekstrakurikuler menurut Made Pidarta:⁶⁵

- 1) Tugas mengajar (merencanakan aktifitas, membimbing serta mengevaluasi aktivitas).

⁶⁴ Ibid., 22-23.

⁶⁵ Ibid., 25.

- 2) Ketatausahaan (mengadakan presensi, membina, mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, dan memberikan tanda penghargaan).
- 3) Tugas umum mengadakan pertandingan, pertunjukan, dan perlombaan.
- 4) Mengantar ke tempat tujuan apabila aktifitas dilakukan diluar lingkungan sekolah, semisal pertandingan, pertunjukan dan perjalanan.

4. **Majelis Muroqobah atau Kerohanian Islam**

a. Pengertian Kerohanian Islam

Kata kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah “Rohis”, yang berarti suatu wadah besar, yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolahnya.⁶⁶ Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) ini dipusatkan di masjid/mushola sekolah. Kerohanian Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran.⁶⁷

Kerohanian Islam (Rohis) juga merupakan suatu kelompok studi dan diskusi keislaman sebagai perwujudan dari pendidikan Islam luar sekolah yang dilakukan di masjid-masjid.⁶⁸ Kerohanian Islam (Rohis) dapat digolongkan sebagai organisasi dakwah, yaitu

⁶⁶ Koesmarwati dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sokolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2002), 124.

⁶⁷ *Ibid.*, 125.

⁶⁸ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 181.

suatu badan yang mengelola kegiatan dakwah, dengan program dan sarana yang tersedia untuk mencapai satu tujuan tertentu.⁶⁹ Dalam suatu Organisasi dakwah ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Orang-orang yang berkemampuan atau ahli, yaitu orang-orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memajukan organisasi.

Dalam Rohis orang yang berkemampuan atau ahli terdiri dari:

- a) Dewan pembina, yaitu terdiri dari guru-guru Pendidikan Agama Islam, yang membina dan memberikan saran/nasihat bagi pengurus demi kemajuan aktivitas dakwah.
 - b) Majelis pertimbangan, yaitu terdiri dari kelas XII dan tim alumni yang ditentukan. Mereka memberikan bantuan berupa tenaga, saran dan bimbingan dalam menjalankan aktivitas dakwah sekolah.
 - c) Badan Pengurus Harian (BPH), yaitu lembaga eksekutif penggerak utama organisasi dakwah sekolah yang terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang.
- 2) Program kerja, yaitu merupakan serentetan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam masa tertentu. Dalam Rohis program kerja tersebut diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

⁶⁹ Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 187.

- 3) Administrasi, administrasi ini tidak hanya menyangkut administrasi keuangan (yang meliputi sumber dana, pengelolaannya, dan penggunaannya) saja, tetapi juga menyangkut administrasi organisasi, yaitu yang menyangkut pengaturan tugas, mekanisme kerja, koordinasi dan sinkronisasi.⁷⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kerohanian Islam (Rohis) adalah suatu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang menjalankan suatu kegiatan dakwah sekolah dan diskusi keislaman yang berpusat dimasjid-majid sekolah. Kerohanian Islam sebagai suatu badan dakwah sekolah perlu diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Aktivitas Kerohanian Islam

Kerohanian Islam (Rohis) sebagai suatu organisasi dakwah banyak menyelenggarakan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dakwah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

- 1) Aktivitas dakwah yang bersifat umum / dakwah ammah

Dakwah yang bersifat umum(dakwah ammah) ini objeknya adalah seluruh lapisan masyarakat sekolah tanpa terpilah-pilah.⁷¹

Dalam dakwah ammah ini alternatif program dakwah yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:⁷²

⁷⁰Ibid.

⁷¹ Koesmarwati, Dakwah Sokolah di Era Baru, 141.

⁷² Ibid., 142-152.

a) Penyambutan siswa baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan siswa baru. Target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus alumninya.

b) Ceramah umum / tabligh

Ceramah umum/tabligh ini biasanya diadakan dalam rangka menyambut Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Idul Adha dan sebagainya.

c) Penyuluhan problematika remaja

Program ini dapat diadakan berkala sesuai kebutuhan atau minimal satu kali per-angkatan dan dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan LSM yang sudah memiliki perangkat penyuluhan yang memadai.

d) Studi dasar Islam

Program ini lebih sering dikenal sebagai daurah atau pesantren kilat, yaitu suatu program kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara dua sampai lima hari, tergantung situasi dan kondisi.

e) Rihlah tafakur (wisata penghayatan)

Program ini bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran Allah dan

menguatkan ukhuwah. Program ini biasanya berlangsung selama satu sampai dua hari dan diadakan di luar kota, misalnya pegunungan, taman, pantai dan sebagainya.

f) Olahraga

Program ini bertujuan sebagai pembinaan fisik sekaligus untuk menggalang ukhuwah dan solidaritas pengurus.

g) Bazar dan pameran

Program ini biasanya menjadi program pelengkap PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Bazar yang dimaksud adalah bazar buku, majalah, kaset, VCD, busana dan berbagai produk Islami lainnya. Sedangkan pameran dapat berupa pameran foto-foto perkembangan dunia Islam dari berbagai zaman dan penjuru dunia, pameran program multimedia Islam dan sebagainya.

h) Perlombaan

Program ini biasanya diikuti dalam program PHBI, yang merupakan wahana menjaring bakat dan minat siswa dibidang keagamaan. Jenis-jenis perlombaan yang dapat dilaksanakan antara lain: adzan, MTQ, cerdas cermat, pidato, nasyid dan sebagainya.

i) Majalah dinding

Program ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keIslaman dan pusat informasi kegiatan Islam.

j) Buletin dakwah dan penyediaan majalah/buku

Program ini dimaksudkan agar obyek dakwah sekolah senantiasa mendapat suplai fikrah, informasi dan wawasan keIslaman secara terus-menerus. Pengadaan majalah dan buku-buku keIslaman itu dapat dikoordinir oleh Rohis baik dengan sistem penjualan/langganan, persewaan maupun perpustakaan.

k) Mentoring Agama

Merupakan suatu forum pengkajian agama Islam secara lebih mendalam dalam jumlah anggota yang terbatas, yakni 8 sampai 12 orang tiap kelompok, dengan pokok bahasan fokus pada masalah akidah, akhlak dan ibadah.

Kegiatan ini memerlukan seorang pendamping (mentor), yang dapat diambil dari kalangan alumni, non alumni atau kakak kelas yang berkompeten.

l) Kursus membaca Al-Qur'an

Program ini sangat penting dilakukan, mengingat kemampuan membaca al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman Islam

m) Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan Islam di masjid/mushola sekolah mempunyai tujuan untuk menyebarluaskan fikrah Islam dikalangan warga sekolah.

n) Shalat Jum'at berjama'ah

Program ini bisa bermanfaat sebagai media latihan tabligh.

2) Aktivitas dakwah yang bersifat khusus / Dakwah Khashah

Dalam dakwah khashah ini objeknya bersifat selektif dan terbatas. Dakwah ini bertujuan untuk membentuk kader dakwah yang akan menggerakkan aktivitas dakwah di sekolahnya. Program kegiatan yang dapat dilakukan dalam dakwah khashah ini antara lain sebagai berikut:⁷³

a) Mabit

Yaitu bermalam bersama, diawali dari Magrib atau Isya' diakhiri dengan shalat Subuh.

b) Diskusi atau bedah buku

Diskusi buku atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang lebih bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqafiyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan, serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c) Ta'lim atau kajian

Merupakan bentuk pembinaan wawasan (tarbiyah tsaqifiyah), yang diselenggarakan secara mandiri atau diadakan oleh pihak lain. Dalam pelaksanaannya, program

⁷³ Koesmarwati, Dakwah Sokolah di Era Baru, 181-187.

ini biasanya menghadirkan nara sumber yang ahli dibidangnya.

d) Daurah atau pelatihan

Yaitu merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

e) Seminar

Dalam seminar, biasanya mengundang pakar atau tokoh yang sesuai dengan tema pembahasan sebagai pembicara.

f) Riyadhah atau olahraga

Kegiatan ini bisa bersifat individual atau kelompok. Banyak nilai tarbawi yang bisa didapatkan dari kegiatan ini, yaitu untuk kebugaran fisik, melatih keakraban dan kekompakan, latihan kerja sama dan letihan untuk mengendalikan emosi.

g) Mukhayam atau camping

Kegiatan ini biasanya diadakan ditempat perkemahan, kegiatan ini bisa dilaksanakan selama beberapa hari, yang bentuk kegiatannya berupa penggabungan antara kegiatan fisik, rohani sekaligus pemikiran.

h) Rihlah atau wisata

Yaitu mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan dan cara tertentu. Kegiatan ini dapat meningkatkan keakraban (ukhuwah).

i) Silaturahmi atau ziarah

Yaitu mengadakan silaturahmi ke tempat-tempat, misalnya ke rumah tokoh masyarakat atau da'i senior. Kegiatan ini dapat memberikan bimbingan rohani.

j) Penugasan

Yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan oleh seseorang murabbi kepada peserta halaqah. Penugasan dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadits atau penugasan dakwah.

Selain kegiatan diatas, juga ada kegiatan tadribiyah (pelatihan) yaitu suatu kegiatan untuk melatih mereka terlibat dalam kegiatan kolektif.⁷⁴ Adapun kegiatan tadribiyah itu meliputi kegiatan kepanitiaan, aktivitas organisasi dan keterlibatan dalam dakwah ammah.

⁷⁴ Koesmarwati dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sokolah di Era Baru*, 187.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penulis menemukan hasil penelitian terdahulu di perpustakaan STAIN Ponorogo. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Nama : Nur Imama Taufiqiyah

NIM : 210308006

Judul : Internalisasi Nilai Religius dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kerohanian Islam di SMA N 1 Ponorogo.

Hasil Penelitian:

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang kegiatan Kerohanian Islam di SMAN 1 Ponorogo adalah memberikan kegiatan yang mengarahkan anak pada keimanan dan ketaqwaan anak untuk membentengi dari pengaruh negatif dan mengimbangi kemampuan akademisnya dengan kerohanian, juga menjadikannya sebagai kader-kader dakwah.
2. Bentuk-bentuk kegiatan Kerohanian Islam di SMA N 1 Ponorogo dibagi menjadi kegiatan jangka panjang, pendek dan menengah, yang kegiatan-kegiatan tersebut masuk di dalam empat departemen yakni PSDI, Keta'miran, Media Dakwah dan Humas.
3. Nilai-nilai religius dalam kegiatan Kerohanian Islam di SMA N 1 Ponorogo yang mencakup 6 nilai religius, yakni: Iman kepada Allah,

Iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha' dan qadar.

4. Perilaku siswa/i setelah mengikuti kegiatan Kerohanian Isoam di SMA N 1 Ponorogo mengalami perubahan ke arah positif sesuai ajaran Islam, baik dari segi perilaku maupun ibadahnya.

2. Nama : Ahmad Yusron Fatah

NIM : 243052004

Judul : Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan ekstra kurikuler dan urgensinya dalam pengembangan diri siswa di SMA N 2 Ponorogo.

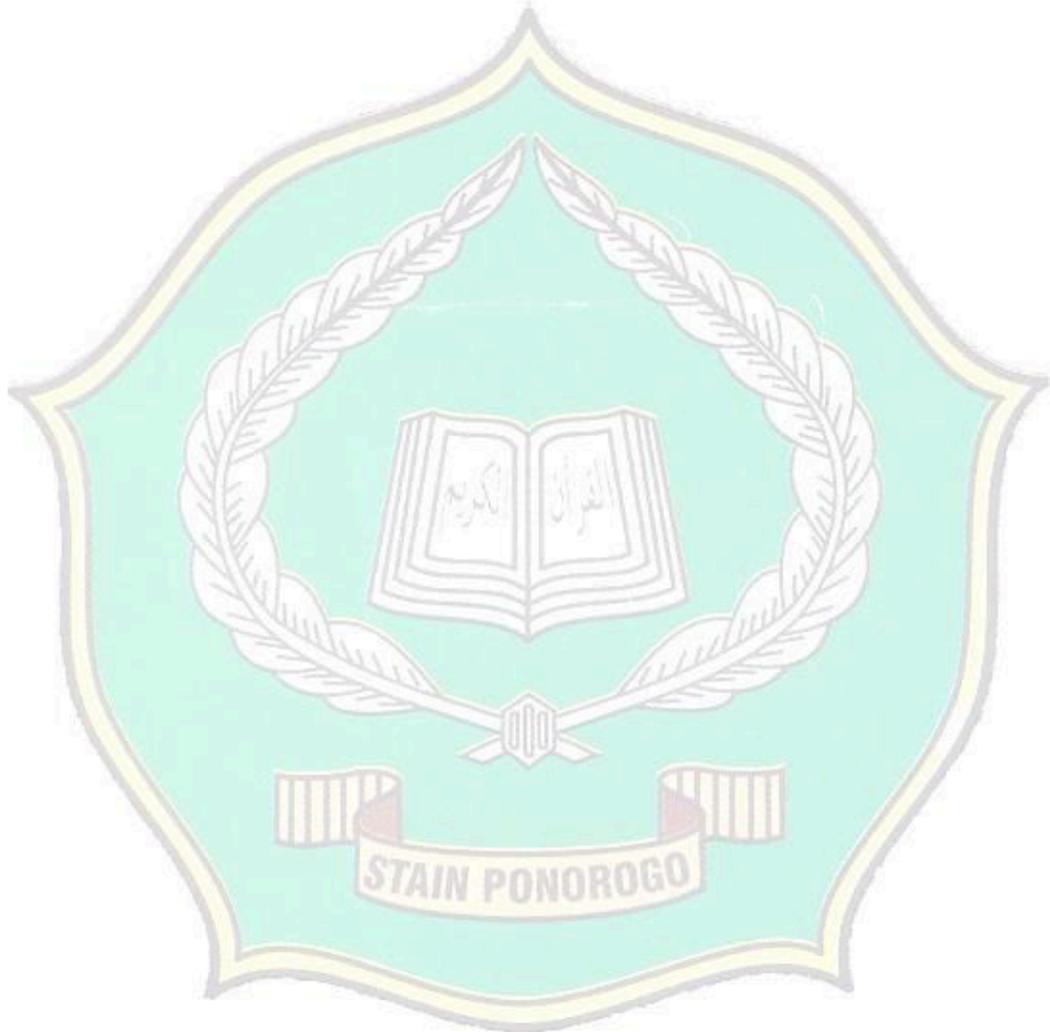
Hasil Penelitian:

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA N 2 Ponorogo adalah nilai keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para pembina dan guru serta para sesama siswa.
2. Bentuk bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA N 2 Ponorogo melalui tiga aspek, Pertama Tarbiyah Aqliyah yaitu pendidikan akal seperti kegiatan keperpustakaan, mading, tafakkur alam riilah. Kedua Tarbiyah Khuluqiyah atau pendidikan akhlak seperti kegiatan pembimbingan, pembiasaan pergaulan yang baik sesama teman dengan guru dan kegiatan lain semisal Idul Qurban dengan lingkungan guna menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Ketiga, Tarbiyah Jismiyah atau pendidikan Jasmani yaitu mendidik jasmani baik dengan kegiatan

olahraga maupun memberikan pemahaman betapa pentingnya menjaga kesehatan tubuh dengan makanan dan asupan bergizi.

3. Urgensi kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pengembangan diri siswa adalah dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengembangkan potensi siswa sesuai bakat dan minatnya.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MAN Takeran Magetan⁷⁵

MAN Takeran Magetan merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam tingkat menengah atas yang berstatus negeri. Sekolah tersebut berangkat dari madrasah swasta milik sebuah yayasan Islam, yaitu lembaga pendidikan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) yang bernama madrasah Kulliyatul Mualimin PSM Takeran Magetan. Madrasah tersebut didirikan pada tanggal 16 September 1943.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 madrasah tersebut berubah status menjadi madrasah negeri dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Takeran. Kemudian pada tahun 1978 madrasah tersebut namanya diubah lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Takeran Magetan. Nama tersebut bertahan sampai sekarang.

Sejak berstatus negeri madrasah tersebut mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yang nama-namanya sebagai berikut:

Tahun 1967 – 1971 Bapak KH. Moh. Tarmoedji

Tahun 1971 – 1979 Bapak KH. Hamim Tafsir

Tahun 1979 – 1992 Bapak Soeparno

Tahun 1992 – 1999 Bapak Muslih Tamam, S.Ag

⁷⁵ Lihat dokumen Bab I-Pendahuluan tentang profil organisasi pada Buku Pedoman Dokumen ISO 9001 : 2014 MAN Takeran Magetan, hal 2.

Tahun 1999 – 2003 Bapak Edi Susanto, S.Ag

Tahun 2003 – 2009 Bapak Drs. Ismanu

Tahun 2009 – sekarang Bapak Drs. Ary Siswanto

2. Visi dan Misi MAN Takeran Magetan⁷⁶

Visi

Mewujudkan insan cendikia muslim yang berilmu, beramal dan bertaqwa.

Misi

- a. Meningkatkan semangat prestasi pada siswa
- b. Meningkatkan pola pikir yang kritis, agamis, kreatif, dan demokratis.
- c. Meningkatkan kreatifitas siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam, untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.
- e. Membentuk siswa yang berkarakter, disiplin, jujur dan bertanggungjawab.
- f. Meningkatkan pengabdian, pelayanan, dan kebersamaan.
- g. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan.
- h. Menciptakan lingkungan Madrasah yang nyaman

3. Identitas MAN Takeran Magetan⁷⁷

- a. Nama Sekolah : MAN Takeran Magetan
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- d. Alamat : Jalan Raya Takeran – Goranggareng
Magetan

⁷⁶ Lihat Dokumen Bab I – Pendahuluan tentang Visi dan Misi pada Buku Pedoman Dokumen ISO : 2014 MAN Takeran Magetan, hal 3-4.

⁷⁷ Lihat dokumen Laporan Keadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada Tanggal 31 Agustus 2012, hal 1.

- e. Desa / Kelurahan : Takeran
- f. Daerah : Kota
- g. Kecamatan : Takeran
- h. Kabupaten : Magetan
- i. Provinsi : Jawa Timur
- j. Kode Pos : 63382
- k. No. Telp./Fax : (0351) 439091, 439293

4. Letak Geografis⁷⁸

Jalan : Jln Raya Takeran – Goranggareng

Kelurahan : Takeran

Kecamatan : Takeran

Kabupaten : Magetan

Profinsi : Jawa Timur

MAN Takeran Magetan ini memiliki lokasi yang sangat strategis.

Hal ini dikarenakan madrasah ini berada di pinggir jalan protokol antara kota / kabupaten. Selain itu juga di dukung dengan kemudahan transportasi. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.

5. Struktur Organisasi⁷⁹

⁷⁸ Lihat transkrip observasi pada lampiran skripsi ini.

⁷⁹ Lihat lampiran REF-WNM-01 Struktur Organisasi pada Buku Pedoman ISO 9001: 2014 MAN Takeran Magetan.

Struktur organisasi madrasah MAN Takeran Magetan sebagai berikut :

- 
- a. Komite Sekolah : H. Ir. Sumanto
 - b. Kepala Sekolah : Drs. Ary Siswanto, M.Si
 - c. Wakasek Kurikulum : Dra. Anna Zuhrufiyah Nurany
 - d. Wakasek Kesiswaan : Anang Zamroni, M.Pd
 - e. Wakasek Humas : Dra. Warsini
 - f. Wakasek Sarpras : Sarman Suyatno, S.Pd
 - g. Bimbingan Konseling : Yuli Dwi Ariyani, S.Pd
 - h. Tata Usaha : Soleh Amaludin, S.Pd
 - i. Laboratorium : Drs. Aiz Edi Siswanto
Endah Qurniawati, S.Pd
Shinta Nola, ST
Edi Siswoyo, S.Pd
Tri Ariyani, S.Pd
 - j. Perpustakaan : Dwi Astuti Pariyani, S.Pd
 - k. Guru
 - l. Siswa

6. Sarana dan Prasarana MAN Takeran Magetan

MAN Takeran Magetan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini mendukung dalam mencapai tujuan proses KBM.

B. Deskripsi Data

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

MAN Takeran Magetan adalah salah satu MAN yang ada di Magetan. Sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter, dan juga memiliki kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan diri bagi para peserta didiknya. Dimana salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut bernama Majelis Muroqobah yang umumnya disebut dengan Kerohanian Islam atau Rohis.

Tentunya suatu kegiatan atau aktivitas sudah tentu memiliki sebuah latar belakang dan tujuan mengapa kegiatan tersebut diadakan. Tidak lain dan tidak beda adalah kegiatan Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan yang juga memiliki sebuah latar belakang dan tujuan tertentu.

Berikut pemaparan Bapak Drs. Ary Siswanto M.Si selaku kepala sekolah MAN Takeran Magetan disampaikan bahwa:

“Latar belakang yang pertama bahwa anak adalah masa depan, masa depan itu tidak hanya dunia tetapi utamanya adalah akhirat, maka dari itulah pendidikan nasional tujuan utamanya adalah memebentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, maka kaitannya dengan itu sekolah memberikan kegiatan yang mengarah pada peningkatan iman dan taqwa, dalam bentuk ekstra kurikuler. Seperti kita tahu bahwa sekarang ini banyak pengaruh bagi anak-anak, seperti media massa, mereka juga melihat di lapangan, itu banyak hal yang melemahkan iman. Maka sekolah memberikan benteng-benteng keimanan dan ketaqwaan diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada waka kesiswaan dan siswa melakukan aktivitas yang tergabung dalam kegiatan Majelis Muroqobah”.⁸⁰

Begitu juga yang dituturkan oleh Anang Zamroni selaku waka kesiswaan, berikut penuturannya:

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara no : 01/1-W/F-1/23-IV/2016 pada lampiran skripsi ini.

“Di dalam pendidikan formal tentunya utamanya adalah akademis, tetapi melihat seseorang hidup yang diharapkan bukan hanya nilai atau kemampuan akademisnya saja, tapi nilai-nilai lain juga diperlukan., yakni nilai-nilai luhur contohnya empati, sehingga sukses di akademis tapi mental jiwanya masih kita bina sehingga ada keberimbangan kemampuan akademis dan juga non-akademis dalam hal ini mental rohaninya juga kita bina sehingga dapat saling berjalan. Berkaitan dengan hal tersebut, oleh karena itu di MAN Takeran diadakan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah yang di sekolah umum biasa disebut Kerohanian Islam (Rohis). Pada dasarnya kegiatannya sama dengan Rohis”.⁸¹

Dan tujuan daripada Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan

yakni:

“Utamanya untuk menumbuhkembangkan diri anak supaya beragama dengan baik dan benar, menjadikan mereka sebagai kader-kader yang bisa berdakwah di lingkungannya, jadi apapun mereka harus tetap gigih berdakwah dengan dibekali kegiatan-kegiatan di MM itu anak-anak yang sudah menjadi mahasiswa sampai dia bekerja, dalam keadaan apapun tetap berdakwah”.⁸²

Adapun upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan sikap religius siswa di MAN Takeran Magetan dituturkan oleh Bapak Luqman selaku pembina ekstrakurikuler Majelis Muroqobah adalah sebagai berikut :

“Sebenarnya di MAN Takeran ini upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap religius siswa ada banyak, diantaranya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah dan di sekolah menerapkan kedisiplinan dari mulai pagi jam 06:45 gerbang sekolah sudah ditutup dan anak-anak langsung berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dan untuk siswi yang berhalangan berkumpul di aula untuk hafalan membaca ma'surat, shalat dzuhur berjama'ah, mujahabah dan disetiap pembelajaran guru selalu memberi motivasi yang berkaitan dengan keagamaan. Dan untuk peningkatan sikap religius siswa yang berkaitan dengan kegiatan Majelis Muroqobah yaitu pembina melayani siswa-siswa yang memiliki motivasi yang lebih dalam urusan keagamaan melalui kegiatan dan aktivitas. Mengikuti seminar yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, mengikuti lomba-lomba keagamaan, partisipasi dalam mengikuti Majelis Muroqobah guru digilir dalam kegiatan Mabid Rihlah atau tadabbur alam. Ada lagi kegiatan pada bulan ramadhan yaitu sebar da'i dan ta'jil di masjid-masjid disekitar sekolah, dan

⁸¹ Lihat transkrip wawancara no : 02/2-W/F-1/25-IV/2016 pada lampiran skripsi ini.

⁸² Lihat transkrip wawancara no : 03/2-W/F-1/25-IV/2016 pada lampiran skripsi ini.

sebar kebaikan lewat sms yang berisi tentang hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Dan untuk macam-macam kegiatan yang ada di Majelis Muroqobah yaitu liqo' atau kajian-kajian keIslaman dilaksanakan setiap hari Senin. Say No To Valentine Day dilaksanakan setiap bulan Februari. Menjadwal kultum untuk siswa dilaksanakan setiap Senin dan Sabtu setelah Shalat Dhuha. Sosialisasi Majelis Muroqobah pada saat MOS kelas X".⁸³

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap religius siswa di MAN Takeran Magetan adalah dengan penerapan kedisiplinan dimulai dari shalat dhuha berjama'ah sampai shalat dzuhur berjama'ah. Dan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yaitu liqo' atau kajian-kajian keIslaman kegiatan mingguan dilaksanakan setiap hari Senin. Menjadwal kultum untuk siswa kegiatan mingguan dilaksanakan setiap Senin dan Sabtu setelah Shalat Dhuha. Say No To Valentine Day kegiatan tahunan dilaksanakan setiap bulan Februari. Rutin mengikuti seminar di dalam sekolah maupun yang ada diluar sekolah. Rihlah atau tadabbur alam dilaksanakan setahun sekali. Sosialisasi Majelis Muroqobah pada saat MOS kelas X. Dan pada bulan Ramadhan ada kegiatan sebar da'i dan ta'jil di masjid-masjid disekitar sekolah, dan sebar kebaikan lewat sms yang berisi tentang hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

Dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar tentu harus dilaksanakan secara rutin dan didukung oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tersebut. Dan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN

⁸³ Lihat transkrip wawancara no : 05/3-W/F-1/03-V/2016 pada lampiran skripsi ini.

Takeran Magetan dijelaskan oleh Bapak Luqman Muhammadi selaku Pembina Majelis Muroqobah.

Untuk pelaksanaan kegiatannya, adalah sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan ini dilaksanakan rutin setiap hari Senin untuk kelas X Putri. Hari Selasa kelas XI Putra dan Putri. Hari Sabtu kelas XII Putri. Dan untuk proses pelaksanaannya sendiri dimulai dari pukul 14:00 setelah pulang sekolah sampai selesai. Kegiatannya diawali dengan pembukaan, setelah itu tilawatil qur’an 1 ruku’, dilanjutkan dengan pemberian materi-materi keIslaman, setelah materi selesai hafalan surat-surat pendek, kemudian do’a dan yang terakhir penutup. Tapi terkadang kalau pembina tidak bisa hadir diganti hari lain, kadang juga di isi sendiri oleh anggotanya, tapi kalau di isi anggota biasanya kurang efektif karena banyak yang ramai sendiri”.⁸⁴

Mbak Oyik juga menjelaskan tentang pelaksanaan Majelis Muroqobah, yaitu:

“Untuk pelaksanaannya berjalan rutin dan lancar, kebetulan saya kebagian kelas X Putri, yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah pulang sekolah sekitar pukul 14.00 sampai 16.00 biasanya. Dan untuk kegiatannya sama dengan yang lain yaitu diawali dengan pembukaan, setelah itu tilawatil qur’an 1 ruku’, dilanjutkan dengan pemberian materi-materi keIslaman, setelah materi selesai hafalan surat-surat pendek, kemudian do’a dan yang terakhir penutup. Materi yang saya sampaikan pun beragam, yang selalu berkaitan dengan pendidikan Islam, dan lebih kepada membimbing akhlak anak-anak supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi”.⁸⁵

Bapak Hadi juga menyampaikan tentang pelaksanaan Majelis Muroqobah, yaitu:

“Saya disini kebagian untuk anggota MM yang putra, dan untuk pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan tertib setiap hari Selasa, tetapi saya mulai agak sore karena masih bertugas juga di pukesmas. Dan terkadang ada kendalanya banyak yang tidak hadir karena bersamaan dengan ekstra yang lainnya ,jadi ya kurang efektif, dan anggotanya yang putra itu juga lebih sedikit dibanding yang putri.sehingga saya harus membuat pelaksanaan MM ini semenarik mungkin agar anggotanya mau datang terus”.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara no : 06/3-W/F-1/03-V/2016 pada lampiran skripsi ini.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara no : 06/3-W/F-1/03-V/2016 pada lampiran skripsi ini.

Takeran dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin untuk kelas X Putri. Hari Selasa kelas XI Putra dan Putri. Hari Sabtu kelas XII Putri. Dan untuk proses pelaksanaannya sendiri dimulai dari pukul 14:00 setelah pulang sekolah sampai selesai. Kegiatannya diawali dengan pembukaan, setelah itu tilawatil qur'an 1 ruku', dilanjutkan dengan pemberian materi-materi keIslaman, setelah materi selesai hafalan surat-surat pendek, kemudian do'a dan yang terakhir penutup.

Selain pelaksanaan kegiatan Majelis Muroqobah yang diprogramkan masih ada lagi kegiatan hari-hari besar seperti Idul Adha, zakat fitrah, pondok Ramadhan. Dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Majelis Muroqobah, tentunya ada materi-materi yang diajarkan, Nah materi-materi tersebut dapat kita ketahui sebagai berikut.

Pemaparan dari Bapak Hadi sebagai berikut:

“Dan untuk materi-materi yang disampaikan itu berkaitan dengan materi-materi keagamaan diantaranya yaitu Al-Qur'an dan Hadits yaitu tilawatil qur'an 1 minggu 1 jus, kandungan surat-surat, orang-orang yang di do'akan Malaikat, 4 perkara sebelum tidur, puasa, shalat malam, dan masih banyak lagi materi yang lainnya yaitu Akidah Akhlak, syari'ah dan mu'amalah itu untuk kegiatan liqo'nya. Untuk kegiatan minggunya menjadwal kultum untuk siswa setiap hari Senin dan Sabtu setelah shalat dhuha, dan setiap hari Jum'at juga dijadwal siswa untuk menjadi muazin. Dan untuk kegiatan tahunannya ada Say No To Valentine Day itu dilaksanakan setiap tgl 14 Februari, Sosialisasi ekstrakurikuler Majelis Muroqobah pada saat MOS kelas X, Rutin mengikuti seminar-seminar yang ada diluar sekolah, dan kegiatan rihlah atau tadabbur alam yang dilaksanakan di telaga ngebel Ponorogo, pernah juga ke telaga sarangan Magetan”.

Ternyata dalam kegiatan MM tidak hanya diajarkan materi tentang Islam saja tetapi juga ada motivasi, yang disesuaikan dengan anak

remaja, yaitu materi-materi tetapi mengarah kepada pembentukan moral dan kedisiplinan. Berikut penuturan Mbak Oyik:

“Materinya itu ada dua studi yang pertama materi tentang peningkatan wawasan ke-Islaman kepada siswa, seperti mengupas tokoh-tokoh Islam, ketauhdan, ibadah, mu’amalah, fiqih dan kedua materi yang ada kaitannya untuk memberikan motivasi kepada anak itu sendiri, jadi materi-materi yang kita harus paham karena MM itu anak-anak muda, materi yang tidak ada kegiatan fisiknya anak-anak akan jemu, karena ya materi-materi tentang fisik tapi yang mengarah kepada pembentukan moral dan pembentukan kedisiplinan anak”.

Dengan adanya kegiatan yang didukung dengan materi-materi tentang ke-Islaman dan tentang motivasi, siswa selain dapat mengikuti rangkaian kegiatan, juga dapat belajar tentang ilmu agama dan lebih menarik lagi karena ada materi-materi tentang motivasi dalam membentuk moral dan kedisiplinan.

Di MAN Takeran para pembina Majelis Muroqobah mempunyai cara masing-masing dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan MM itu sendiri.

Berikut pemaparan Bapak Luqman Muhammadi (Pembina Rohis):

“Misalnya kegiatan MM yang ada kaitannya dengan pembentukan sikap, kebiasaan kepada siswa, misalnya jum’atan. Kemudian kegiatan jum’atan itu juga langsung dihandle oleh MM supaya anak bisa disiplin dalam menjalankan Jum’atan maka diadakan absensi, shalat dhuha juga ada absensi, kebetulan di sekolah sini shalat dhuha nya wajib”.

Bapak Hadi juga menyatakan:

“Untuk menerapkan materi agar dilaksanakan anak-anak MM itu memang bukan hal mudah, jadi perlu implementasi dari anak-anak MM, dari hal paling sederhana yang laki-laki dipraktekkan setiap hari Jum’at digilir untuk menjadi muadzin, bagian takmir diimplementasikan setiap Jum’at menyiapkan kegiatan Jum’at mulai dari absen, menata karpet, menata sound sistem, itu adalah salah satu implementasi sehingga anak itu betul-betul ada kaitan hati dengan masjid. Kemudian secara umum misalnya untuk materi shalat wajib utamanya shalat jum’at dan shalat dhuhur, kegiatan MM nya adzan ketika Dhuhur, kemudian

bergantian kalau sudah tidak ada guru yang mengimami jadi anak MM bergantian yang mengimami”.

Mbak Oyik juga menuturkan sebagai berikut”

“Dengan cara sharing membrikan contoh-contoh nyata, juga mengupas tokoh-tokoh Islam, jadi kita sebagai generasi muslim harus mempunyai karakter yang kuat seperti generasi pendahulu kita, jadi keteladanan yang nyata dari mereka menjadi tambatan dan harapannya kita bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam berbagai lingkungan dan di sekolah pun mereka bisa menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain”.

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam kegiatan Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan sangatlah banyak yang nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam berbagai kagiatan di Majelis Muroqobah yang sesuai dengan akidah Islam.

3. Manfaat yang Diperoleh Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

Adanya suatu kegiatan tentunya diharapkan adanya ketercapaian suatu tujuan yang diinginkan, begitu juga dengan kegiatan Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan. Diharapkan peserta mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan. Untuk mengetahui perubah perilaku siswa/i MAN Takeran Magetan setelah mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah dapat kita lihat sebagai berikut.

Penuturan dari Bapak Anang Zamroni selaku waka kesiswaan yakni:

“Alhamdulillah dari siswa MAN Takeran Magetan pada prinsipnya itu sudah baik, tapi ketika anak yang terlibat dan tidak terlibat di Majelis Muroqobah agak sedikit berbeda, salah satunya adalah sopan santun, nah ketika sopan santun itu saja sudah bisa membedakan itu anak Majelis Muroqobah atau bukan. Di dalam kepanitiaan, anak MM tidak bisa hanya menggunakan anak-anak MM saja yang jumlahnya mungkin terbatas, dalam even-even besar maka

anak-anak MM tentunya juga melibatkan teman-teman yang lain. Dan ketika melibatkan teman-teman lain yang diluar MM dan ini akhirnya bisa membawa pengaruh positif juga kepada teman yang lain. Dan juga nak-anak MM di MAN Takeran Magetan deng OSIS itu selalu bisa bekerjasama, suatu misal anak pramuka ketika mengadakan kegiatan anak MM juga dilibatkan, ya mungkin hanya bagian membaca do'a, karena adanya kerjasama dan komunikasi yang baik sehingga harapan kedepan anak MM bisa membawa teman-teman yang lain dalam arti walaupun tidak bergabung dengan MM tetapi bisa memberi contoh nilai-nilai perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama dan di masyarakat”.

Pemaparan dari Bapak Luqman selaku pembina Majelis

Muroqobah:

“Anak-anak yang ikut MM rata-rata akhlaknya bagus, karena begitu masuk kelas X, anak kemudian masing-masing kita promosi mencari anggota, begitu masuk dan biasanya anak yang ikut MM itu sebelumnya mempunyai karakter yang baik, sehingga kalau ditanya bagaimana perilaku siswa yang mengikuti MM, semuanya baik, jadi memang untuk ikut MM itu rata-rata yang mau masuk minimal punya semangat Islam yang tinggi, jadi katakanlah kalau ada anak yang Islamnya masih ukur-ukur keberatan ikut MM, ada juga anak yang semula sebelum ikut MM biasa-biasa saja setelah ikut MM menjadi rajin. Kalau anak MM akhlaknya bagus itu mulai dari pakaiannya, ketertibannya. Dan anak-anak MM menjadikan suri tauladan di kelasnya dan di masyarakat, juga memang targetnya itu menjadi anak yang secara IPTEK dan IMTAK nya itu bisa didepan dari yang lain.”

Ada juga pemaparan dari Bapak Hadi yakni:

“Kalau secara umum keseluruhan anak-anak MAN Takeran Magetan mereka budaya religiusnya bagus, karena dilihat dari jama'ah shalat dhuhur dan shalat dhuha selalu banyak tidak hanya MM tetapi juga non-MM. Tapi misalkan kita membedakan bagaimana anak-anak yang ikut MM dan yang tidak ikut MM, kalau di kelas anak-anak MM itu cenderung lebih agamis, intinya anak-anak MM jadi sorotan di kelas. Dan anak-anak MM itu lebih santun, lebih agamis, dan cenderung adabnya lebih menjadi diterapkan, bertemu guru itu anak menyapa, salim”.

Menurut Mbak Oyik yakni:

“Kalau saya lihat tetap ada perubahan, namun juga perubahan masing-masing individu berbeda, ada yang berubah sekian persen, namun mereka juga belum bisa berubah seratus persen, misalkan bagaimana idealnya seorang muslimah, namun tetap harapannya ada perubahan meskipun perlahan tapi pasti, bagaimana mereka dari segi ibadahnya, akhlaknya bisa lebih bagus, mereka bisa menghormati dan lebih santun kepada orang tua dan guru-gurunya”.

Dari pemaparan-pemaparan yang diberikan oleh waka kesiswaan dan para pembina Majelis Muroqobah dapat dinyatakan bahwa siswa/i

Majelis Muroqobah berperilaku agak berbeda dari siswa/i yang tidak mengikuti Majelis Muroqobah. Memang benar secara keseluruhan siswa/i MAN Takeran Magetan itu baik, akan tetapi anak yang ikut Majelis Muroqobah itu dapat dilihat mulai dari sopan santunnya, bagus akhlakunya mulai dari pakaian dan ketertibannya, di kelas menjadi teladan teman-temannya, cenderung lebih agamis, menghormati dan sntun terhadap gurunya, kalau bertemu menyapa, bersalaman dan mencium tangannya, walaupun perubahannya belum bisa seratus persen tapi mereka sudah membuktikan ada perubahan ke arah positif.

Sedangkan manfaat yang diperoleh peserta didik sendiri, secara langsung peneliti juga melakukan percakapan dengan perwakilan dari beberapa anggota Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan.

Penuturan dari Iwan sebagai berikut:

“Dengan mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah semakin meningkat antara lain, semakin giat melaksanakan ibadah sunah, misalnya shalat dhuha, puasa Sinin-Kamis, puasa tengah bulan. Saya rasa sangat positif sekali pengaruh dari MM, karena saya lebih meningkatkan amal ibadah saya khususnya dan berusaha terus menjauhi segala larangan”.

Pernyataan dari Rinda sebagai berikut:

“Dulu saya kalau minum sambil berdiri tetapi sekarang tidak, sudah lebih mengerti tentang adab makan dan minum. Ibadahnya lebih baik lagi, sekarang shalatnya lebih tepat waktu, dan juga ditambah shalat dhuha dan rawatib”.

Penyataan yang hampir sama juga sesuai dengan yang dialami

Susi:

“Saya ibadah yang sunah-sunah yang dulunya dilakukan saat butuh-butuh saja, Insyallah sekarang sudah menjadi kegiatan sehari-sehari, seperti shalat dhuha,

shalat tahajud, puasa Senin-Kamis. Dan sekarang juga kalau shalat berjam'ah bisa menyambung sof-sof yang kosong lebih mengerti adab shalat”

Agak berbeda yang dialami Susanti, semenjak ikut Majelis

Muroqobah perilakunya terhadap orang tua semakin baik, begini penuturannya:

“Jadi lebih dewasa, mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, jadi tahu ketika kita shalat ada yang salah atau tidak, untuk intropeksi diri, dulu kurang mengerti sopan santun kepada orang tua sekarang tahu sopan santun dan menghormati mereka, disamping itu biasanya kalau shalat sunnah itu cuma kalau mau ujian saja, mau ada kepentingan saja, tapi kalau sekarang shalat sunnah itu untuk mencari ridho Allah, lebih rajin beribadah, shalat lima waktunya menjadi lebih tepat waktu”.

Dulu ada juga anggota Majelis Muroqobah yang melaksanakan ibadah sunnah ketika butuh saja, akan tetapi sekarang melaksanakannya karena mencari ridho Allah, berikut penuturan dari Eni:

“Saya yang dulu masih suka teriak-teriak, masih suka bicara ceplas-ceplos (misalkan kepada lawan jenis), kalau sekarang agak terkendali. Jujur, sejak ikut MM saya jadi sering puasa Senin-Kamis, sering menghafal surat-surat, dan lebih giat membaca Al-Qur'an. Sejak ikut MM shalatnya sering berjama'ah”.

Penuturan Binti bahwasannya dulu shalat lima waktu yang dia laksanakan masih bolong-bolong tapi sekarang sudah tertib semenjak ikut Majelis Muroqobah:

“Perubahan banyak banget, dari sikap, perilaku. Untuk ngajinya sekarang juga lebih rajin. Shalat lima waktunya lebih meningkat kalau dulu bolong-bolong, kalau sekarang sudah meningkat sih, sudah mulai tertib. Ucapannya sekarang juga lebih sopan tidak teriak-teriak”.

Saat ini ada pula anggota Majelis Muroqobah yang juga meningkat amal-amalnya, seperti shodaqoh dan sebagainya, berikut pernyataan Hayin:

“Lebih baik ibadahnya lebih teratur, contohnya shalat rawatib dulu kalau setelah shalat Dhuhur tidak shalat rawatib karena panas tapi kalau sekarang karena MM jadi lebih rajin untuk shalat rawatib, shalat tahajud, tilawah Al-

Qur'an lebih tertib lagi. Dulu sebelum ikut MM kadang ya kalau satu minggu kadang satu hari tidak tilawah atau bagaimana gitu tapi kalau sekarang lebih tertib. Dan setelah ikut MM lebih meningkatkan amal-amal, shadaqah”.

Pernyataan Muhammad Sururi bahwa dia sekarang sudah tau batasan bergaul dengan lawan jenis, maka sekarang dia sudah bisa menjaga jarak, pernyataannya:

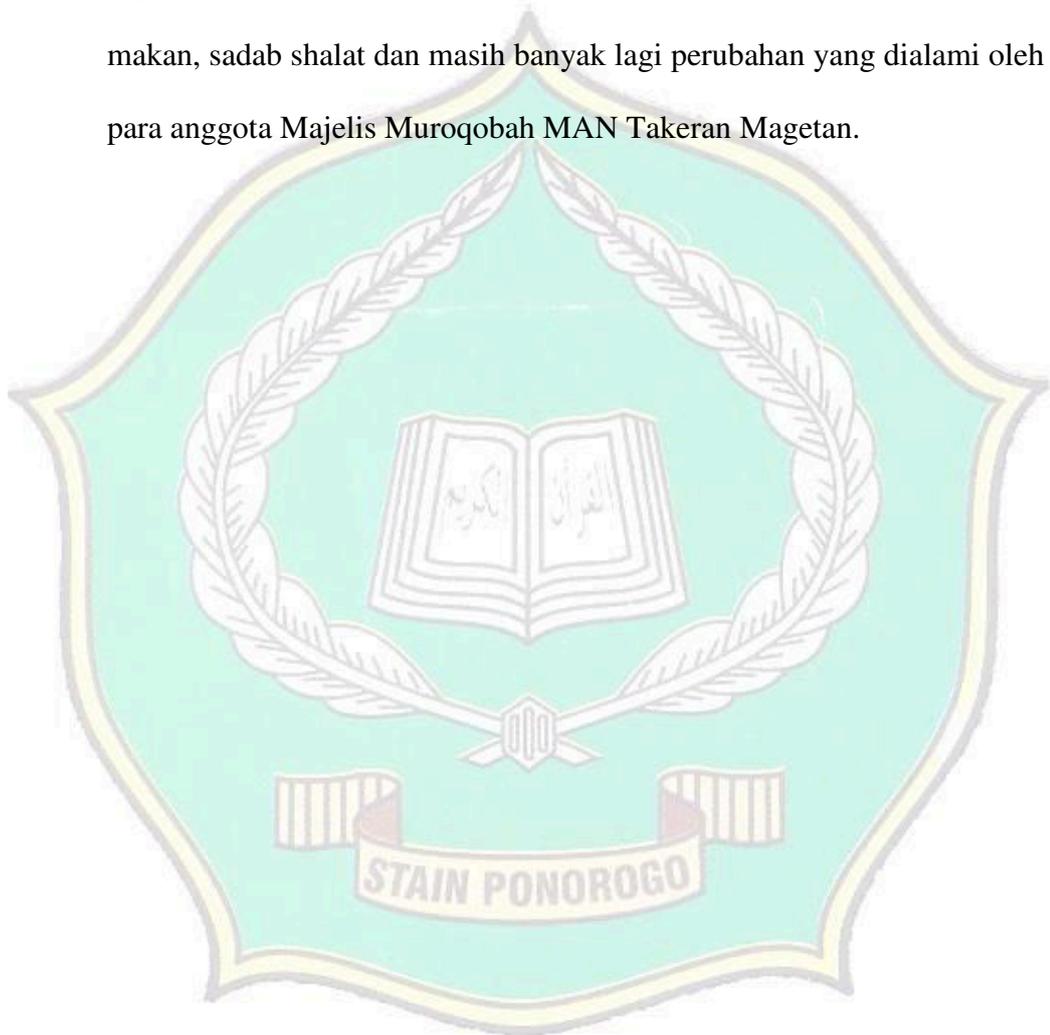
“Kalau dulunya tentang agama masih sedikit sekarang bertambah, temannya sudah beda dengan dulu, dulu kan belum pernah ikut ekstra keagamaan, sekarang sudah ada jarak dengan teman putri, dulu teman-temannya agak brandalan sekarang dengan teman-teman yang alim, jadi lingkungannya beda. Dari segi ibadah lebih meningkat. Dan sekarang teman-teman juga sering mengingatkan untuk puasa Senin-Kamis, Jadi dapat dijadikan sebuah motivasi”.

Pengakuan dari Nofal:

“Jadi lebih rajin ibadah, ngajinya dulu satu minggu Cuma tiga atau dua kali, sekarang Alhamdulillah bisa rutin, biasanya ba'da magrib, dulu waktu masih SMP kan jadi gampang emosi, sekarang perilaku kepada orang tua bisa lebih terkontrol sejak ikut MM. Dan sekarang lebih dikurangi guyonannya karena tahu kalau berlebihan bercanda itu tidak baik, kadang kalau tidak perlu ya menghindari”.

Dari perwakilan beberapa anak (anggota dari Majelis Muroqobah) diatas dapat dinyatakan bahwa kegiatan Majelis Muroqobah membawa dampak atau manfaat yang sangat positif bagi siswa/i MAN Takeran Magetan, buktinya anak yang tersebut diatas mengakui bahwa mereka mengalami perubahan, yang diantaranya adalah shalat lima waktunya dulunya ada yang bolong-bolong sekarang menjadi tertib, ngajinya lebih tertib, dulu melaksanakan ibadah-ibadah sunnah ketika dalam keadaan butuh saja, tapi kalau sekarang sudah rutin yakni shalat Dhuha, rawatib, tahajud, puasa Senin-Kamis, ada juga yang anak perempuan dulunya suka teriak-teriak sekarang kalau berbiara lebih kalem tidak teriak-teriak karena tahu kalau suara perempuan itu aurat, ada juga yang sekarang

suka bershadaqah, lebih meniaga hubungan dan jarak pergaulan antara ikhwan dan akhwat, lebih mengurangi bercanda yang berlebihan bahkan kalau tidak perlu malah menghindar, dulu tingkah lakunya seenaknya saja dan kalau berbicara ceplas-ceplos tapi kalau sekarang lebih menjaga sopan santun, kepada orang tua sekarang sopan santun, lebih tahu adab makan, sadab shalat dan masih banyak lagi perubahan yang dialami oleh para anggota Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

Dari deskripsi data dapat diketahui upaya guru dalam meningkatkan sikap religius siswa di MAN Takeran Magetan dapat dianalisis bahwa upaya meningkatkan sikap religius adalah selain memanfaatkan sumber yang ada diluar diri siswa dan yang memudahkan terjadinya proses kegiatan. Materi-materi yang disampaikan itulah yang memungkinkan siswa berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah sebaiknya secara terus menerus guru membuat kreasi sendiri dan mendayagunakan lingkungan sekolah sebagai sarana kegiatan yang kongkrit dengan menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, sebaiknya pihak sekolah berupaya meningkatkan sikap religius siswa secara lebih kreatif lagi karena dalam prakteknya dimasyarakat siswa harus mampi beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan yang ada dimasyarakat sekarang ini. Cara yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa adalah guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keIslaman yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah agar sikap religius dapat melekat dalam diri siswa.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan teoritis bahwa religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Dalam meningkatkan sikap religius maka guru mengupayakan untuk memberikan materi-materi yang berkaitan dengan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah. Dalam hal tersebut guru mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan sikap religius siswa agar siswa memiliki pengetahuan kepribadian religius yang baik.

Seperti diantaranya yaitu Ceramah umum / tabligh ini biasanya diadakan dalam rangka menyambut Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Idul Adha dan sebagainya. Rihlah tafakur (wisata penghayatan), program ini bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran Allah dan menguatkan ukhuwah. Program ini biasanya

berlangsung selama satu sampai dua hari dan diadakan di luar kota, misalnya pegunungan, taman, pantai dan sebagainya. Mentoring agama merupakan suatu forum pengkajian agama Islam secara lebih mendalam dalam jumlah anggota yang terbatas, yakni 8 sampai 12 orang tiap kelompok, dengan pokok bahasan fokus pada masalah akidah, akhlak dan ibadah. Kegiatan ini memerlukan seorang pendamping (mentor), yang dapat diambil dari kalangan alumni, non alumni atau kakak kelas yang berkompeten.⁸⁶

Materi-materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler Majelis Muroqobah ini tidak lepas dari menumbuhkan sikap religius peserta. Sesuai dengan orientasinya yaitu sifat religi yang melekat dalam jiwa seseorang. Dimana usaha tersebut untuk membentuk akhlakul karimah dalam kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah secara rutin. Diluar pendidikan formal sikap religius dilakukan untuk menjaga kepribadian yang ada di dalam diri seseorang bukan hanya hasil dari materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa tersebut dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan penjelasan di atas ada teori yang menjelaskan sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan

⁸⁶ Koesmarwati dan Nugroho, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2002), 142-145.

perilaku siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Sikap religius ini tidaklah hanya dilihat dari pengalaman ajaran agama secara diam-diam dia masih saja suka berjudi dan lain-lain, orang yang seperti ini beragama hanya ingin dihormati dan dia bukanlah manusia yang religius.

Seperti teori yang dijelaskan oleh Glock dan Strak, dimensi keberagaman atau religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi praktik agama
- 3) Dimensi pengalaman
- 4) Dimensi pengetahuan agama
- 5) Dimensi pengamalan

Pertama, dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Kelima, dimensi

pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari⁸⁷.

Jadi, kelima dimensi tersebut disesuaikan dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama maka dimensi keyakinan dapat disetarakan dengan akidah dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syari'ah, dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.⁸⁸

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan adalah untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian religius yang baik sehingga ketika berada di luar lingkungan sekolah siswa mampu meningkatkan sikap religiusnya.

B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Estrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

Latar belakang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, maka kaitannya dengan itu sekolah memberikan kegiatan yang mengarah pada peningkatan iman dan taqwa, dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah diadakan bertujuan utamanya untuk menumbuhkembangkan diri anak supaya beragama dengan baik dan benar, menjadikan mereka sebagai kader-kader yang bisa berdakwah di lingkungannya, jadi apapun mereka harus tetap gigih berdakwah dengan dibekali kegiatan-kegiatan di Majelis Muroqobah itu anak-anak yang sudah

⁸⁷ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 293-294.

⁸⁸ *Ibid.*, 298.

menjadi mahasiswa sampai dia bekerja, dalam keadaan apapun tetap berdakwah.

Seakan tidak mau kalah dengan perkembangan zaman di luar sana, dari MAN Takeran mampu memberikan sumbangan bagi masyarakat berupa kader-kader pendakwah yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu melalui salah satu program keunggulan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah.

Pada prinsipnya kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah adalah milik seluruh komponen sekolah, karena di dalamnya juga melibatkan seluruh guru, siswa dan pembina. Maka pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin untuk kelas X Putri. Hari Selasa kelas XI Putra dan Putri. Hari Sabtu kelas XII Putri. Pelaksanaan kegiatannya sendiri dimulai dari pukul 14:00 setelah pulang sekolah sampai selesai. Jadwal tersebut menjadi pegangan bagi pengurus dan anggota agar menjadi pedoman dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah. Tiap kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah memiliki tema dan materi yang berbeda, sehingga anggota yang mengikuti tidak merasa bosan dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah.

Kegiatan ini cukup baik dan lancar, dapat dibuktikan dengan kegiatan yang berjalan secara rutin tiap minggunya dengan konsep kegiatan yang teroganisir yakni mulai acara pembukaan, setelah itu tilawatil Qur'an 1 ruku', dilanjutkan dengan pemberian materi-materi keislaman, setelah materi selesai hafalan surat-surat pendek, kemudian do'a dan yang terakhir penutup.

Dari analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah dilaksanakan secara rutin oleh seluruh anggota dan merupakan kegiatan yang sangat positif dan relevan dengan kehidupan sekarang yang membutuhkan suasana yang religius, harmonis dan bisa menggugah suasana hati. Hal tersebut dibuktikan dengan peneliti juga telah mengamati bahwa proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah yang ada di MAN Takeran Magetan sudah sesuai dengan prosedur sehingga proses sebelum kegiatan dimulai hingga kegiatan selesai semuanya menjadi lebih terarah. Oleh sebab itu kegiatan dapat berlangsung secara maksimal dengan sistem yang sudah ada.

C. Analisis Manfaat yang Diperoleh Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan

Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya. Bukan hanya menjadi orang yang hebat keagamaanya, tetapi ternyata itu kulit luarnya saja.⁸⁹

⁸⁹ Muhaimin et al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 287-288.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁹⁰

Menurut apa yang dikatakan oleh waka kesiswaan dan para pembina Majelis Muroqobah dapat dinyatakan bahwa para siswa-siswi berperilaku yang agak berbeda dari siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah. Memang benar secara keseluruhan siswa-siswi MAN Takeran Magetan itu baik, akan tetapi anak yang ikut Majelis Muroqobah itu dapat dilihat mulai dari sopan santunnya, akhlaknya mulai dari pakaian dan ketertibannya, dikelas menjadi teladan teman-temannya, cenderung lebih agamis, bertemu gurunya menyapa, salim.

Hal ini sesuai dengan teori yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

⁹⁰ Ibid.

- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

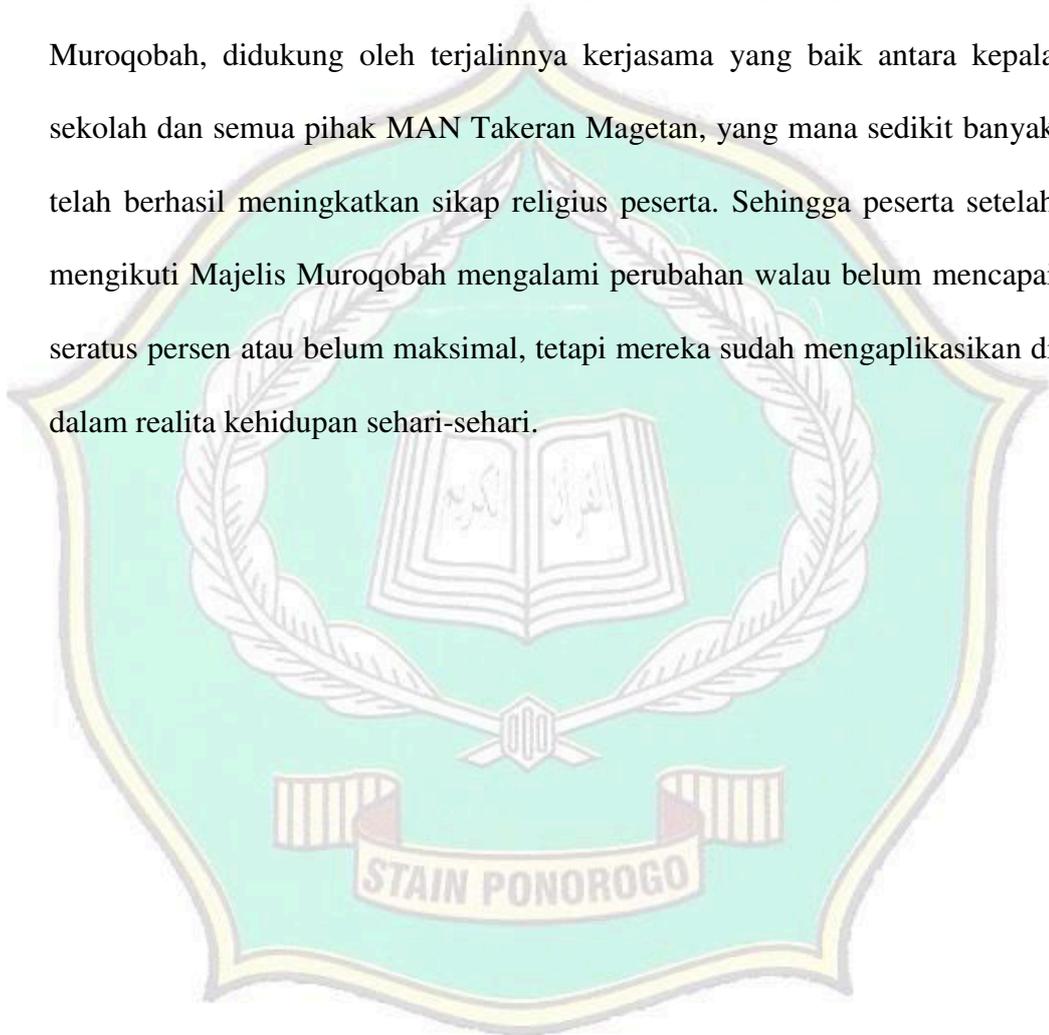
Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁹¹

Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh para peserta didik sendiri, secara langsung peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan. Dapat dinyatakan bahwa kegiatan Majelis Muroqobah dapat membawa manfaat yang sangat positif bagi siswa-siswi MAN Takeran Magetan, buktinya anak yang tersebut diatas mengakui bahwa mereka mengalami perubahan, yang diantaranya adalah shalat lima waktunya dulunya ada yang bolong-bolong sekarang menjadi tertib, ngajinya lebih tertib, dulu melaksanakan ibadah-ibadah sunnah ketika dalam keadaan butuh saja, tapi kalau sekarang sudah rutin yakni shalat Dhuha, rawatib, tahajud, puasa Senin-Kamis, ada juga yang anak perempuan dulunya suka teriak-teriak sekarang kalau berbiara lebih kalem tidak teriak-teriak karena tahu kalau suara perempuan itu aurat, ada juga yang sekarang suka bershadaqah, lebih meniaga hubungan dan jarak pergaulan antara ikhwan dan akhwat, lebih mengurangi bercanda yang berlebihan bahkan kalau tidak perlu malah menghindar, dulu tingkah lakunya seenaknya saja dan kalau berbicara

⁹¹ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008),286.

ceplas-ceplos tapi kalau sekarang lebih menjaga sopan santun, kepada orang tua sekarang sopan santun, lebih tahu adab makan, sadab shalat dan masih banyak lagi perubahan yang dialami oleh para anggota Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan.

Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan para pembina Majelis Muroqobah, didukung oleh terjalannya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan semua pihak MAN Takeran Magetan, yang mana sedikit banyak telah berhasil meningkatkan sikap religius peserta. Sehingga peserta setelah mengikuti Majelis Muroqobah mengalami perubahan walau belum mencapai seratus persen atau belum maksimal, tetapi mereka sudah mengaplikasikan di dalam realita kehidupan sehari-sehari.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap religius peserta di MAN Takeran Magetan memberikan kegiatan dan materi-materi yang ada dalam ekstrakurikuler Majelis Muroqobah yang berkaitan dengan kepribadian siswa yang dapat meningkatkan sikap religius siswa.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah tersebut meliputi sejumlah proses mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.
3. Manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan mengalami perubahan ke arah positif sesuai ajaran Islam, baik dari segi perilaku maupun ibadahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga MAN Takeran Magetan, secara umum lebih ditingkatkan lagi kegiatan keagamaan yang dapat mendukung sikap religius siswa/i,

agar nilai religius civitas akademika bisa tertanam pada diri masing-masing.

2. Bagi para pengurus Majelis Muroqobah di MAN Takeran Magetan untuk koordinasinya lebih ditingkatkan lagi agar semua anggota bisa mengakses info-info pelaksanaan kegiatan Majelis Muroqobah, kedisiplinannya lebih ditingkatkan agar waktu yang digunakan bisa lebih efektif dan efisien, sosialisasi kegiatannya lebih ditingkatkan agar para siswa/i lebih mengenal dan tertarik untuk menjadi anggota Majelis Muroqobah. Kemudian perlu adanya kerjasama dengan pembina dalam peningkatan pembinaan kegiatan-kegiatannya, dan alangkah baik lagi jika ditambah dengan kegiatan hadroh.

3. Bagi para siswa/i anggota Majelis Muroqobah MAN Takeran Magetan, tetaplah semangat dalam mendakwahkan Islam, dengan tidak melupakan menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadin Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Anshari, Hafi. Pemahaman dan Pengalaman Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

Basuki. M. dan Ulum, Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemah. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Effendi, Mukhlison. dan Siti Rodliyah. Ilmu Pendidikan. Ponorogo: Stain Po PRESS, 2004.

Gymnastiar, Abdullah. Salat Dalam Perspektif Sufi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. Undang-Undang Guru Dan Dosen. Bandung: Fokusmedia, 2009.

Imam Bawani, Anshori, Isa. Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 181.

Koesmarwati dan Widiyantoro, Nugroho. Dakwah Sokolah di Era Baru. Solo: Era Inter Media, 2002.

M. Setiadi, Elly. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2006.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Marimba, Ahmad. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Modul Pelatihan, Manajemen Berbasis Kinerja Madrasah Buku 2.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin et al. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Mustari, Mohamad. Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar. Surabaya: Rineka Cipta, 2003.

Shaleh, Abdul Rachman. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005.

Suprpto, et al. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.

Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

User Usman, Moh. Proses Belajar Mengajar di Sekolah Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

